

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat hampir seluruh dunia termasuk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dengan prevalensi yang cukup tinggi, terutama pada masalah maloklusi (Arifin, 2016). Prevalensi maloklusi dikatakan mencapai angka 80% dari jumlah penduduk. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah, juga masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut menjadi alasan terjadinya prevalensi maloklusi yang tinggi saat ini. Maloklusi dapat ditangani dengan melakukan perawatan ortodonti (Wijaya dkk., 2023). Perawatan ortodonti merupakan perawatan yang dilakukan untuk memperbaiki maloklusi, pengunyahan, estetik, mencegah kerusakan jaringan dan mengembalikan fungsi rongga mulut dengan standar kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik (Alawiyah, 2017; Hendrawan, 2017). Meningkatnya minat perawatan ortodonti terjadi juga karena tingginya angka prevalensi maloklusi yang dilaporkan pada hampir seluruh dunia berkisar antara 11-93% (Herwanda dkk, 2016). Keberhasilan perawatan ortodonti tergantung dari umur pasien, jenis maloklusi, kebersihan gigi dan mulut pasien, juga kooperatifnya pasien (Yordan, 2016). Perawatan ortodonti umumnya memerlukan waktu yang lama untuk mencapai hasil yang diinginkan, sehingga pasien diharuskan untuk menjaga keberhasilan mulut dan giginya dengan baik selama waktu perawatan ortodonti (Mei dkk., 2017; Wahyuni dkk., 2019). Tantangan penting yang harus diperhatikan selama masa perawatan adalah masalah kebersihan gigi dan mulut pasien, baik sebelum perawatan atau pun selama masa perawatan. Masalah periodontal adalah hal paling umum yang dapat dialami oleh pasien perawatan ortodonti, hal ini dikarenakan peralatan ortodonti, terutama pada tipe cekat cenderung menjadi penghambat dalam perawatan kebersihan gigi dan mulut yang dapat

menyebabkan perubahan akumulasi plak yang mengakibatkan kelainan pada periodontal (RISKESDAS, 2018).

Association of Maternal and Child Health Programs atau AMCHP (2023) menyebutkan bahwa ada tiga fase remaja berdasarkan tahap perkembangan usia pada penelitian terbaru, yaitu fase remaja awal dimulai usia 10-13 tahun, fase remaja pertengahan 14-17 tahun, dan fase remaja akhir atau dewasa muda pada usia 18-24 tahun. Fase remaja awal dan fase remaja pertengahan membutuhkan perhatian khusus karena sedang mengalami proses perkembangan yang signifikan terhadap psikis dan tubuh seseorang, termasuk perkembangan susunan gigi (AMCHP, 2023). Penelitian RISKESDAS tahun 2013, usia 12-15 tahun merupakan kelompok usia dengan prevalensi kasus maloklusi tertinggi, yakni 15,6%, hal ini didasari sebab maloklusi biasa terjadi pada periode gigi bercampur karena periode tersebut merupakan periode transisi terjadinya pergantian gigi dari periode gigi sulung menjadi periode gigi permanen (Singh, 2015). Maloklusi yang tidak dilakukan perawatan sejak dini dapat menyebabkan kemungkinan bertambah parahnya maloklusi di usia dewasa muda. Maloklusi dan malposisi gigi yang terjadi pada usia remaja akan menimbulkan efek yang dapat merugikan kesehatan rongga mulut, terutama pada jaringan periodontal. Jaringan periodontal yang kurang sehat dapat mengganggu proses mastikasi. Maloklusi yang terjadi ini dapat dirawat dengan menggunakan perawatan ortodonti dengan indikasi medis untuk mengurangi keparahan maloklusi (Kamal dan Yusra, 2020). Faktor usia dalam perawatan ortodonti dapat mempengaruhi keberhasilan perawatan terhadap tingkat keparahan maloklusi, sebab tulang rahang pada usia dewasa muda sudah terbentuk sempurna dan mengakibatkan sulitnya terjadi perubahan yang efektif (Sakinah dkk., 2016). Perawatan ortodonti bagi pasien usia dewasa tua cukup menyita waktu, sehingga kebanyakan pasien perawatan ortodonti adalah remaja usia akhir berusia sekitar 18-24 tahun yang umumnya merupakan rata-rata usia mahasiswa (Sa'dah, 2021).

Mahasiswa adalah individu sosial yang sedang memasuki fase remaja akhir dan sedang menempuh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi (Hulukati dan

Djibran, 2018). Mahasiswa Universitas YARSI dibagi menjadi beberapa fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik Informatika dan Fakultas Psikologi. Mahasiswa yang telah menyelesaikan program sarjana selanjutnya dapat melaksanakan pendidikan profesi (Utomo, 2018).

Pengetahuan adalah suatu hasil yang berasal dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama dari mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah hasil panca indera manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek. Panca indera yang digunakan manusia terhadap objek tersebut ialah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh dari hasil indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan untuk membentuk sikap dan perilaku dari setiap individu (Ngguna, 2019). Belajar dalam perspektif Islam merupakan kewajiban untuk seluruh orang beriman agar mendapat ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk menambah derajat kehidupan. Proses belajar mengajar sudah ada sejak diciptakannya Nabi Adam AS., selaku manusia pertama di bumi (Sakilah, 2013). Allah *Ta'ala* berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, ‘Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!’” (Q.S. Al-Baqarah (2):31).

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik, bahkan harus dididik karena ketika baru dilahirkan, manusia tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Anggota badan dan otak, serta akalnya masih lemah. Setelah melalui proses pendidikan yang baik, manusia dapat memahami banyak hal, termasuk paham akan kesehatan tubuh. Sehat merupakan nikmat Allah SWT yang dapat

mendatangkan kebaikan pada tubuh. Kesehatan tubuh dapat menjadi landasan atas seluruh nikmat dan kemampuan bagi manusia dalam melakukan segala hal, jika tubuh sehat maka manusia dapat melakukan hal apapun sesuai dengan kemampuannya (Puspitasari, 2016). Sakit ialah penilaian tiap individu apabila merasa kesehatannya terganggu. Penyakit adalah suatu proses fisik serta patofisiologis, sehingga mengakibatkan kondisi tubuh dan juga pikiran menjadi abnormal (Rakhmawati, 2014). Hidup yang sehat secara umum bisa didefinisikan sebagai hidup bebas dari berbagai masalah, baik jasmani maupun rohani. Gangguan rohani meliputi gangguan kesehatan jiwa, pikiran dan batin, sedangkan gangguan jasmani meliputi gangguan kesehatan yang dapat mengganggu fungsi kerja anggota tubuh (Yanah, 2018).

Islam memandang kesehatan sebagai nikmat besar yang diberikan Allah SWT pada hamba-Nya. Islam juga mengajarkan untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan rongga mulut, terutama kesehatan jaringan periodontal dapat memengaruhi kesehatan tubuh lainnya. Menyikat gigi dapat dilakukan sebagai tindakan preventif untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Rasulullah SAW menganjurkan penggunaan siwak pada zamannya sebagai salah satu tindakan untuk menjaga kebersihan gigi karena sikat gigi saat itu belum ditemukan seperti saat ini (Yossy dan Gunawan, 2016). Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Artinya: “Anas radhiyallahu ‘anhu berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Aku perbanyak (anjuran) untuk kalian tentang bersiwak.’” (HR. Al-Bukhari no. 888).

Masyarakat saat ini masih belum memahami risiko yang ditimbulkan oleh perawatan ortodonti antara lain masalah kebersihan mulut dan kesehatan jaringan periodontal yang diakibatkan oleh perawatan ortodonti tersebut (Mantiri dkk., 2013). Perubahan komposisi flora pada rongga mulut, retensi plak atau peningkatan jumlah akumulasi plak pada gigi di sekitar piranti

ortodonti cekat, iritasi yang disebabkan oleh band ortodonti, serta tekanan yang disebabkan oleh pemakaian piranti ortodonti cekat itu sendiri menjadi hal yang seringkali terjadi dan dapat menyebabkan kelainan pada kesehatan jaringan periodontal (Mantiri dkk., 2013; Kornialia, 2018).

Majelis Ulama Indonesia (2018) menyatakan hukum merapikan gigi dengan perawatan ortodonti dapat diketahui berdasarkan tujuannya. Hukum perawatan ortodonti dengan tujuan estetika, maka dikategorikan mengubah ciptaan Allah SWT dan diharamkan. Hukum perawatan ortodonti dengan indikasi medis dan alasan kesehatan, seperti maloklusi yang dapat mengganggu fungsi mastikasi, meningkatkan risiko karies, serta penyakit periodontal, maka hukumnya diperbolehkan dalam Islam (MUI, 2018). Pengguna ortodonti saat ini sayangnya sering kali menyalahartikan penggunaan alat ortodonti, yakni menggunakannya sebagai *fashion* semata atau *lifestyle* yang perlu mereka ikuti, sehingga dapat menimbulkan efek negatif pada perawatan ortodonti (Bidari dkk., 2013).

Penting juga bagi pasien untuk mengetahui efek samping dari penggunaan ortodonti. Efek negatif yang dapat terjadi karena perawatan ortodonti diantaranya, yaitu timbulnya rasa nyeri, terjadi kerusakan email gigi, resorpsi akar, gangguan sendi, juga gangguan periodontal. Efek tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pengetahuan pasien tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak terjaga dapat menyebabkan beberapa penyakit mulut terjadi, seperti penyakit periodontal, hal ini juga menggambarkan bahwa pasien memiliki pengetahuan rendah terhadap pengaruh perawatan ortodonti, terutama bagi jaringan periodontal (Khairusy dkk., 2017)

Latar belakang pengetahuan kesehatan jaringan peridontal selama perawatan ortodonti pada mahasiswa Universitas YARSI didasari oleh hasil survei penelitian yang telah dilakukan oleh Salsabila (2021) pada mahasiswa Universitas YARSI bahwa dari 220 mahasiswa yang mengisi survei sebanyak 47.3% di antaranya sedang menggunakan ortodonti cekat dan 52.7% lainnya tidak menggunakan ortodontik cekat. Hasil survei tersebut mendasari peneliti

untuk melakukan *study pilot* dengan tujuan melihat apakah banyak dari mahasiswa Universitas YARSI yang menggunakan ortodonti cekat. Hasil *study pilot* yang telah dilakukan mendapati 223 mahasiswa Universitas YARSI yang mengisi survei menunjukkan bahwa 48,4% diantaranya sedang dalam masa perawatan ortodonti dan 51,6% lainnya tidak melakukan perawatan ortodonti. Beberapa mahasiswa yang sedang dalam masa perawatan ortodonti tersebut tidak terlalu menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, terutama pada jaringan periodontal sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti cekat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti cekat?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti cekat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti.
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI

terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan tentang gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti cekat.

1.4.3 Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi tentang kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti. Mengetahui pengaruh kesehatan jaringan periodontal yang mungkin terjadi selama masa perawatan ortodonti, dan memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan Islam terkait gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti.

1.4.4 Bagi Muslim

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan berdasarkan syariat Islam mengenai gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap kesehatan jaringan periodontal selama masa perawatan ortodonti cekat.